

KEMAMPUAN GURU BAHASA INDONESIA DALAM MENYELESAIKAN SOAL UKBI DI PEKANBARU

Elvina Syahrir

Balai Bahasa Provinsi Riau
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru
Pos-el: sy_elvina@yahoo.co.id

Abstract

This study was motivated by the low score of the students' Indonesian language in national examination that were certainly correlated with the Indonesian language teachers' competences. The Indonesian language teachers' competences can be observed in doing the Indonesian language proficiency test. This study was aimed to determine the Indonesian language teachers' capabilities in doing UKBI and to describe about it. The data obtained describe that the Indonesian language teachers of Senior High School (SMA) have the highest scores, then the Indonesian language teachers of Junior High School (SMP), and the last ones were the teachers of elementary school (SD). Moreover, among the Indonesian language teachers' capabilities of SMA, SMP, and SD in doing UKBI have not shown the significant differences.

Keywords: *the Indonesian language proficiency test, correlation, competences, significant differences.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya nilai Ujian Nasional (UN) bahasa Indonesia siswa yang tentunya berkorelasi dengan kompetensi guru bahasa Indonesianya. Kompetensi guru bahasa Indonesia dapat terlihat dari Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru bahasa dan sastra Indonesia di Pekanbaru dalam menyelesaikan soal UKBI dan untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam menyelesaikan soal UKBI. Dari penganalisisan data diperoleh temuan bahwa nilai rerata UKBI guru SMA memperoleh skor paling tinggi, nilai rerata UKBI guru SMP memperoleh skor sedang, sedangkan nilai rerata UKBI guru SD memperoleh skor paling rendah. Akan tetapi, kemampuan guru bahasa dan sastra Indonesia dari ketiga tingkatan sekolah tersebut (SMA, SMP, SD) dalam menyelesaikan soal UKBI tidak menunjukkan perbedaan yang berarti (tidak signifikan) pada taraf kepercayaan 5 %, hal ini terlihat dari nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($F_{hitung} = 0,11 < F_{tabel} = 4,35$)

Kata kunci: Uji Kemahiran Bahasa Indonesia, korelasi, kompetensi.

naskah masuk : 23 Juni 2014

naskah diterima : 14 Juli 2014

1. Pendahuluan

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN). Keberhasilan siswa dalam UN

bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh kompetensi gurunya, sebagaimana Badudu (1988:67) mengatakan bahwa bahasa Indonesia erat kaitannya dengan guru bahasa Indonesia, yakni orang-orang yang tugasnya setiap hari membina bahasa Indonesia, orang yang merasa paling bertanggung jawab akan

perkembangan bahasa Indonesia. Sekolah yang memiliki nilai UN bahasa Indonesia rendah tentu berkolerasi dengan kompetensi gurunya yang juga tidak mahir berbahasa Indonesia dan demikian sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) terhadap 2.014 guru bahasa Indonesia di 14 provinsi (DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Sumatera Utara, Banten, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara, dan Papua). Dari tes itu ditunjukkan bahwa nilai perolehan UKBI tidak jauh berbeda dengan kemampuan siswanya dalam nilai Ujian Nasional bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara nilai UKBI guru dengan kemampuan siswanya dalam perolehan nilai UN bahasa Indonesia. Menurut Mulyanto Sumardi dalam Badudu (1988: 74) bahwa minimnya kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan kaum terpelajar ini juga disebabkan oleh kualitas guru.

Ditambahkan lagi dalam Badudu (1988:71) bahwa kegagalan pengajaran bahasa Indonesia sebagian besar disebabkan oleh kesalahan guru walaupun kita tidak dapat menyangkal kesalahan yang juga ditimbulkan oleh hal-hal lain, misalnya sarana pendidikan yang tidak menunjang. Dikatakan kesalahan guru karena guru pada umumnya lupa akan tujuan yang sebenarnya pengajaran bahasa Indonesia, yaitu menjadikan murid terampil berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulis. Guru terlalu banyak mengajarkan pengetahuan bahasa kepada murid, bukan mengajari muridnya menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa negara tercantum dalam Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 (2011:13) yang salah satu fungsinya adalah sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan. Itu artinya sebagai bahasa resmi di lembaga pendidikan, bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana penyampai ilmu pengetahuan kepada anak didik (Mustakim, 1994: 15).

Sebagai barometer dalam kemahiran berbahasa Indonesia, UKBI dikukuhkan oleh Menteri Pendidikan Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Nomor 152/U/2003 tanggal 28 Oktober 2003 sebagai sarana yang berstandar nasional untuk menentukan kemahiran berbahasa Indonesia di kalangan masyarakat. Selain itu, hak cipta UKBI telah resmi dipatenkan berdasarkan Surat Pendaftaran Ciptaan Nomor 023993 dan 023994 yang diterbitkan oleh Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) pada tanggal 24 Januari 2004. UKBI juga telah masuk dalam amanat Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009, tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa (Winahyu, 2013 dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2013/10/17/1605187/Tahu>. Tes. UKBI. Ikuti. dan. Dapatkan. Manfaatnya.)

Selaras dengan itu, UKBI bertujuan untuk mengukur tingkat kemahiran seseorang berbahasa Indonesia. Mungkin istilah ini tidak sepopuler TOEFL, (*test of English as a foreign language*), yang bertujuan untuk menguji kemampuan berbahasa Inggris seseorang. Hampir sama memang antara UKBI dan TOEFL, tetapi perbedaannya dapat kita lihat pada objek sasaran. TOEFL digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa Inggris bagi pembelajar asing (bukan pengguna bahasa Inggris sebagai bahasa ibu), sedangkan UKBI digunakan bagi semua orang, baik orang Indonesia maupun orang asing, atau dengan kata lain UKBI mengukur kemahiran berbahasa Indonesia bagi semua penutur baik warga

negara Indonesia maupun warga negara asing dalam bentuk lisan dan tulis.

Untuk mengetahui kemampuan guru bahasa dan sastra Indonesia di Pekanbaru dalam menyelesaikan soal UKBI dan mendeskripsikan kemampuan guru dalam menyelesaikan soal UKBI dengan ruang lingkup perolehan hasil capaian Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) guru bahasa dan sastra Indonesia di Pekanbaru, maka diperlukan rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimanakah kemampuan guru bahasa dan sastra Indonesia di Pekanbaru dalam menyelesaikan soal UKBI dilihat dari tingkatan asal sekolah tempat mengajar dan adakah perbedaan yang signifikan dari nilai kemampuan guru bahasa dan sastra Indonesia di Pekanbaru dalam menyelesaikan soal UKBI dilihat dari tingkatan asal sekolah tempat mengajar?

Hasil-hasil yang dicapai dalam penelitian ini hendaknya dapat bermanfaat untuk:

1. Meningkatkan kesadaran pembaca akan pentingnya UKBI
2. Memberikan masukan bagi guru dan pemerintah bahwa perlunya perhatian dari semua pihak terhadap peningkatan kinerja guru yang erat kaitannya dalam mencerdaskan anak bangsa.
3. Memotivasi guru untuk terus belajar dan melakukan improvisasi diri guna meningkatkan sumber daya manusia.

Komposisi penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I berupa pendahuluan yang berisi tentang latar belakang selaku pendorong pentingnya dilakukan penelitian ini, masalah yang menjadi fokus kajian; tujuan yang diharapkan dapat dicapai melalui kegiatan penelitian ini; manfaat ataupun kebermaknaan dari hasil penelitian ini; ruang lingkup penelitian; sistematika penulisan penelitian ini. Setiap karya ilmiah biasanya mencantumkan landasan teori yang digunakan. Hal itu ditempatkan di Bab II. Bab III berisi tentang metode

yang digunakan, populasi dan sampel yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Bab IV berisi analisis hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) guru bahasa Indonesia. Bab V berisi penutup yang meliputi simpulan dan saran. Pada akhir laporan penelitian ini disajikan daftar pustaka yang menjadi sumber acuan dalam penulisan hasil penelitian.

Tarigan (1997:16) mengatakan bahwa perhatian guru bahasa hendaklah tertuju pada komponen-komponen pembelajaran yang terdiri atas: pengajaran bahasa, pelajaran bahasa, keterampilan berbahasa, evaluasi, tujuan, latihan, problematik, dan remedi. Hal ini diharapkan agar proses pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan relevan serta sesuai dengan program kurikulum berkemampuan. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia harus mahir berbahasa Indonesia. Mahir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat (2008:856) adalah sangat terlatih (dalam mengerjakan sesuatu); cakap (pandai) dan terampil, sedangkan pengertian kemahiran itu sendiri dalam kamus yang sama adalah kecakapan (dalam melakukan sesuatu); kemampuan; kepandaian. Dengan demikian, guru bahasa Indonesia mempunyai kecakapan atau kemampuan berbahasa Indonesia dalam tes standar. Tes itu dikenal dengan nama UKBI yang merupakan singkatan dari Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia.

UKBI yang bertujuan untuk mengukur seberapa mahir atau cakupannya seseorang berbahasa Indonesia. Pada penelitian ini, soal uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI) yang digunakan adalah UKBI prediksi. Hal ini dilakukan karena soal UKBI itu bersifat rahasia sehingga tidak dapat digunakan sebebasnya. Namun bentuk soal UKBI prediksi telah menggambarkan kisi-kisi soal UKBI. Adapun materi tesnya terdiri atas 5 seksi, yaitu seksi I untuk materi mendengarkan, seksi II untuk materi

merespons kaidah, seksi III untuk materi membaca, seksi IV untuk materi menulis, dan seksi V untuk materi berbicara. Pada penelitian kali ini, seksi keempat dan kelima dari tes UKBI terpaksa ditiadakan karena keterbatasan waktu.

Pada seksi pertama yaitu mendengarkan, peserta uji diperdengarkan dan diputarkan rekaman dari beberapa dialog dan monolog melalui media audio, lalu disuruh untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan isi rekaman. Untuk satu dialog atau monolog, peserta disuruh menyimak guna mengerjakan soal nomor 1 sampai dengan 5, demikian untuk dialog berikutnya. Tingkat kesulitan soal bervariasi, dari yang mudah hingga yang sulit. Melalui media audio yang diperdengarkan secara jelas, peserta dituntut untuk konsentrasi yang tinggi pada dialog dan monolog. Memang tidak mudah untuk mengerjakannya karena peserta tidak hanya dituntut untuk mendengarkan secara serius, ia juga diharuskan untuk menganalisis jawaban soal yang tepat dalam waktu yang terbatas. Pada seksi ini, peserta harus menjawab 40 butir soal dalam waktu yang disediakan selama 25 menit.

Pada seksi kedua yaitu merespons kaidah, peserta diberikan soal yang

berkaitan dengan kaidah bahasa Indonesia, baik itu Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) maupun kalimat efektif. Seksi ini berlangsung selama 20 menit untuk menyelesaikan 25 butir soal tentang penggunaan kaidah bahasa Indonesia khususnya tentang kesalahan dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia.

Seksi ketiga merupakan seksi membaca. Materi ujinya adalah pemahaman isi bacaan. Pada seksi ini, peserta diberikan bacaan dan harus menjawab pertanyaan sesuai dengan isi bacaan. Bacaan yang diberikan berupa paragraf-paragraf yang sangat panjang. Bisa jadi untuk satu bacaan, peserta dituntut menjawab pertanyaan untuk soal nomor 1 sampai dengan 8. Bacaan kedua, peserta menjawab pertanyaan untuk soal nomor 9 sampai dengan 16, dan demikian seterusnya. Peserta membaca sebuah bacaan untuk menjawab pertanyaan untuk nomor-nomor soal berikutnya. Dalam seksi ini, soal yang diberikan adalah 40 butir soal pemahaman isi bacaan dengan waktu yang tersedia selama 45 menit. Untuk lebih rinci materi UKBI dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Materi UKBI

Seksi	Materi Uji	Waktu	Jumlah soal
Mendengarkan	1.Dialog 2.Monolog	25 menit	40
Merespons Kaidah	Kaidah (EYD) /Kalimat efektif	20 menit	25
Membaca	Pemahaman bacaan	45 menit	40
Total		90 menit	105

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi untuk memaparkan hasil temuan kemampuan guru bahasa dan sastra Indonesia dalam menyelesaikan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Adapun yang menjadi populasi

dari penelitian ini adalah semua guru bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah umum (SMA) yang ada di kota Pekanbaru. Namun, tidak semua populasi dijadikan sampel

dari penelitian ini. Dari ketiga jenis sekolah (jenjang pendidikan) itu yang dijadikan sampel hanya 30 sekolah dan dipilih secara acak (random).

2. Pembahasan

2.1 Hasil UKBI Guru Bahasa Indonesia

Tes UKBI diberikan kepada tiga puluh orang guru bahasa dan sastra Indonesia yang ada di Pekanbaru dengan rincian 10 orang guru bahasa dan sastra Indonesia Sekolah Dasar (SD), 10 orang guru bahasa dan sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 10 orang guru bahasa dan sastra Indonesia Sekolah Menengah Umum (SMA). Adapun pemilihan peserta UKBI dari sekolah-sekolah yang ada di Pekanbaru ini dilakukan secara acak (random) berdasarkan asal sekolah tempat guru bahasa dan sastra Indonesia mengajar baik dari tingkat SD, SMP, dan SMA.

Tes ini dilaksanakan selaras dengan tujuan UKBI ini untuk mengukur dan mengetahui kemahiran dan kemampuan berbahasa Indonesia para guru bahasa dan sastra Indonesia di Pekanbaru. Atas dasar hasil uji coba dan sosialisasi itu, perolehan nilai UKBI dalam Arpina (2013: 16) dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2013) tampak pada pemeringkatan kemahiran berbahasa Indonesia sebagai berikut :

Tabel 2
Pemeringkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia

Peringkat	Predikat	Rentang Skor
I	Istimewa	750—900
II	Sangat Unggul	675—749
III	Unggul	525—674
IV	Madya	375—524
V	Semenjana	225—374
VI	Marginal	150—224
VII	Terbatas	0—149

Dari table 2 menunjukkan skor/peringkat kemahiran berbahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

I. Istimewa (skor 750—900)

Peringkat ini menunjukkan kemampuan tertinggi. Peserta uji yang berpredikat istimewa memiliki kemahiran yang sempurna berkomunikasi dalam bahasa Indonesia (baik lisan dan tertulis). Bahkan, dalam komunikasi keilmiahan, yang bersangkutan tidak mengalami kendala yang berarti.

II. Sangat Unggul (skor 675—749)

Peserta uji dalam peringkat ini memiliki kemahiran berkomunikasi yang sangat tinggi dalam bahasa Indonesia. Biasanya, ia hanya mengalami sedikit kendala dalam komunikasi keilmiahan.

III. Unggul (skor 525—674)

Peserta uji dalam peringkat ini memiliki kemahiran yang tinggi berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Namun, untuk keperluan komunikasi keilmiahan dan keprofesian yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala.

IV. Madya (skor 375—524)

Peringkat ini menunjukkan kemampuan memadai. Peserta uji yang berpredikat memadai, umumnya, masih mengalami kendala berkomunikasi untuk keperluan keprofesian yang kompleks dan untuk keperluan keilmiahan.

V. Semenjana (skor 225—374)

Peringkat ini menunjukkan kemampuan cukup memadai. Peserta uji yang berpredikat cukup memadai, umumnya, hanya mampu berkomunikasi untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang tidak kompleks serta kesintasan.

VI. Marginal (skor 150—224)

Peringkat ini menunjukkan kemampuan tidak memadai. Peserta uji yang berpredikat tidak memadai, umumnya, hanya mampu berkomunikasi untuk keperluan sosial-kemasyarakatan yang tidak kompleks dan kesintasan.

VII. Terbatas (skor 0—149)

Peringkat ini menunjukkan kemampuan terendah. Peserta uji di peringkat ini hanya memiliki kemampuan berkomunikasi untuk keperluan kesintasan.

Tabel 3
Skor Kemampuan Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Perolehan Hasil UKBI

No	Skor	No	Skor	Total
1	890	16	650	
2	880	17	630	
3	850	18	610	
4	840	19	580	
5	810	20	570	

6	800	21	570	
7	770	22	560	
8	750	23	520	
9	750	24	520	
10	730	25	510	
11	720	26	500	
12	701	27	500	
13	700	28	380	
14	660	29	340	
15	660	30	300	
Σ	11511	Σ	7740	19251
Rerata				641,7
Predikat				Unggul

2.2 Analisis

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa rerata skor perolehan kemampuan guru bahasa dan sastra Indonesia dalam tes UKBI adalah 641,7. Untuk skor ini peserta uji memperoleh predikat unggul. Peserta uji dalam peringkat ini memiliki kemahiran yang tinggi berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Namun, untuk keperluan komunikasi keilmiah dan keprofesian yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala.

Tabel 4
Skor UKBI Guru Bahasa Dan Sastra Indonesia SMA

No	Nama Guru	Asal Sekolah	Skor (X)	Predikat
1	Marselus Wibowo, S.S.	SMA Dharma Yudha	890	Istimewa
2	Yulia Puspita, S.Pd.	SMA IT Az-Zuhra	880	Istimewa
3	Tina Harianti, S. Pd.	MAN 2 Pekanbaru	770	Istimewa
4	Seppi Yeni, S.Pd.	MA Darel Hikmah	720	Istimewa
5	Dra. Sitti Syathariah	SMA Cendana Pekanbaru	701	Sangat Unggul
6	Dewi Mustika Ningsih, S.Pd.	SMA As-Shofa	660	Unggul
7	Misdianto, S.Pd.	SMAN Plus Riau	580	Unggul
8	Dra. Farida Nurasyikin	SMAN 1 Pekanbaru	520	Madya
9	Nurhayati, S.Pd.	SMA Babussalam	500	Madya
10	Yusbaniar, S.Pd.	SMAN 12 Pekanbaru	500	Madya
Total skor (Σ)			6721	
Rerata = $\frac{\Sigma x}{n}$			672,1	
Simpangan Baku(Standar Deviasi) = $\sqrt{\frac{\Sigma(x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$			146,976	

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa total skor perolehan guru bahasa dan sastra Indonesia SMA dalam UKBI adalah 6721 dengan jumlah peserta uji 10 orang. Dengan demikian, diperoleh nilai

rerata dari total skor perolehan berbanding jumlah peserta uji. Nilai rerata dari skor UKBI guru bahasa dan sastra Indonesia SMA adalah 672,1.

Tabel 5
Skor UKBI Guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMP

No	Nama Guru	Asal Sekolah	Skor (X)	Predikat
1	Nurhaida, S.Pd.	SMP IT Az-Zuhra	810	Istimewa
2	Dra. Etika Sari	SMPN 23 Pekanbaru	800	Istimewa
3	Resti Novariyanda, S.Pd.	SMP Al Ulum	730	Sangat Unggul
4	Roslina, S.Pd.	SMPN 2 Pekanbaru	660	Unggul
5	Indrawati, S.Pd.	SMPN 8 Pekanbaru	610	Unggul
6	Dra. Sukmiriani	SMPN 17 Pekanbaru	570	Unggul
7	Dra. Maidarina	SMPN 1 Pekanbaru	570	Unggul
8	Hazlia Puspita, S.Pd.	SMPN 21 Pekanbaru	560	Unggul
9	Ismuwati Lubis, S.Pd.	SMPN 10 Pekanbaru	520	Madya
10	Revina Ermitha, S.Pd.	SMPN 4 Pekanbaru	510	Madya
Total skor (Σ)			6340	
Rerata = $\frac{\Sigma x}{n}$			634	
Simpangan Baku(Standar Deviasi) = $\sqrt{\frac{\Sigma(x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$			111,076	

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa total skor perolehan guru bahasa dan sastra Indonesia SMP dalam UKBI adalah 6340 dengan jumlah peserta uji 10 orang. Dengan demikian, diperoleh nilai

rerata dari total skor perolehan berbanding jumlah peserta uji. Nilai rerata dari skor UKBI guru bahasa dan sastra Indonesia SMP adalah 634.

Tabel 6
Skor UKBI Guru Bahasa dan Sastra Indonesia SD

No	Nama Guru	Asal Sekolah	Skor (X)	Predikat
1	Nurfazila, S.Pd.	SD IT Az-Zuhra	850	Istimewa
2	Engla Desta Lielianggy,S.Pd.	SD Dharma Yudha	840	Istimewa
3	Idarisanti, S.Pd.	SDN 183 Tampan	750	Istimewa
4	Depi Ilham, S.Pd.	SDN 37 Pekanbaru	750	Istimewa
5	Fahma Maulidna Amri, S.Pd.	SD An-Namiroh	700	Sangat Unggul
6	Hermanelly, S.Pd.	SD Babusalam Pekanbaru	650	Unggul
7	Tunjiatin, S.Pd.	SDIT Alfitiyah	630	Unggul
8	Amneris, S.Pd.	SDN 111 Pekanbaru	380	Madya
9	Dahlia, S.Pd.	SDN 105 Pekanbaru	340	Semenjana
10	Muhammad, S.Pd.	SDN 164 Pekanbaru	300	Semenjana
Total skor (Σ)			6190	

$\text{Rerata} = \frac{\sum x}{n}$	619
$\text{Simpangan Baku(Standar Deviasi)} = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$	205,721

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa total skor perolehan guru bahasa dan sastra Indonesia SD dalam UKBI adalah 6190 dengan jumlah peserta uji 10 orang. Dengan demikian diperoleh nilai rerata

dari total skor perolehan berbanding jumlah peserta uji. Nilai rerata dari skor UKBI guru bahasa dan sastra Indonesia SD adalah 619.

Tabel 7
Perbandingan Skor UKBI Guru Bahasa dan Sastra Indonesia Menurut Jenis/Tingkat Sekolah

No	Jenis/Tingkat Sekolah		
	SMA	SMP	SD
	Skor (X)	Skor (X)	Skor (X)
1	890	810	850
2	880	800	840
3	770	730	750
4	720	660	750
5	701	610	700
6	660	570	650
7	580	570	630
8	520	560	380
9	500	520	340
10	500	510	300
Σ	6721	6340	6190
\bar{X}	672,1	634	619
SD	146,976	111,076	205,721
VAR	21601.88	1 2337.78	42321.11
F	0.114100666		
F_{Tabel}	4,35 (0.5%)		

Dari tabel 7 ditunjukkan bahwa nilai rerata UKBI guru bahasa dan sastra Indonesia dari ketiga jenis sekolah (jenjang pendidikan) setelah dikelompokkan menunjukkan bahwa nilai rerata UKBI guru SMA adalah 672,1, nilai rerata UKBI guru SMP adalah 634, dan nilai rerata UKBI guru SD adalah 619. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dari ketiga jenis sekolah (jenjang pendidikan) menunjukkan nilai rerata UKBI guru SMA memperoleh skor paling tinggi, nilai rerata UKBI guru

SMP memperoleh skor sedang, sedangkan nilai rerata UKBI guru SD memperoleh skor paling rendah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam mengerjakan soal UKBI, kemampuan guru bahasa dan sastra Indonesia tingkat SMP lebih merata dibandingkan dengan kemampuan guru bahasa dan sastra Indonesia tingkat SMA dan SD. Hal ini dapat terlihat dari penghitungan nilai simpangan baku (standar deviasi) guru bahasa dan sastra Indonesia tingkat SMP dengan nilai yang

paling kecil (111,076). Kemampuan guru bahasa dan sastra Indonesia dari ketiga tingkatan sekolah tersebut (SMA, SMP, SD) dalam menyelesaikan soal UKBI tidak menunjukkan perbedaan yang berarti (tidak signifikan) pada taraf kepercayaan 5%, hal ini terlihat dari nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($F_{hitung} = 0,11 < F_{tabel} = 4,35$)

3. Penutup

3.1 Simpulan

Berdasarkan nilai UKBI menunjukkan bahwa kemampuan dari ketiga tingkat kategori asal sekolah tempat mengajar guru bahasa dan sastra Indonesia, nilai rerata UKBI guru SMA memperoleh skor paling tinggi, nilai rerata UKBI guru SMP memperoleh skor sedang, sedangkan nilai rerata UKBI guru SD memperoleh skor paling rendah. Hal ini terlihat dari nilai rerata yang diperoleh guru bahasa dan sastra Indonesia SMA yaitu 672,1, sedangkan guru bahasa dan sastra Indonesia SMP memiliki nilai rerata 634, dan guru bahasa dan sastra Indonesia SD memiliki

nilai rerata 619. Akan tetapi, dari penghitungan nilai simpangan baku (standar deviasi) guru bahasa dan sastra Indonesia tingkat SMP dengan nilai yang paling kecil (111,076) menunjukkan bahwa kemampuan guru bahasa dan sastra Indonesia tingkat SMP lebih merata dibandingkan dengan kemampuan guru bahasa dan sastra Indonesia tingkat SMA dan SD. Kemampuan guru bahasa dan sastra Indonesia dari ketiga tingkatan sekolah tersebut (SMA, SMP, SD) dalam menyelesaikan soal UKBI tidak menunjukkan perbedaan yang berarti (tidak signifikan) pada taraf kepercayaan 5 %, hal ini terlihat dari nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($F_{hitung} = 0,11 < F_{tabel} = 4,35$)

3.2 Saran

Menyikapi nilai hasil perolehan tes UKBI maka dirasa perlu untuk memberikan penyuluhan bahasa dan sastra Indonesia se-kota Pekanbaru khususnya penyuluhan untuk guru bahasa dan sastra Indonesia SD.

Daftar Pustaka

- Arpina. 2013. "UKBI: TOEFL-nya Bahasa Indonesia" dalam *Harian Riau Pos*. 21 April. Pekanbaru.
- Badudu, J.S. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2013. "Materi Uji". <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/ukbi/v2/index.php/materi-uji>.
- Mustakim. 1994. *Membina kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugono, Dendy. dkk., 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Winahyu, Sri Kusuma. 2013. "Tahu Tes UKBI? Ikuti dan Dapatkan Manfaatnya!" <http://edukasi.kompas.com/read/2013/10/17/1605187/Tahu.Tes.UKBI.Ikuti.dan.Dapatkan.manfaatnya>.